

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pembelajaran hadir pada awal kehidupan. Pembelajaran banyak mengalami perkembangan, seiring dengan berjalannya waktu dan kebutuhan manusia zaman sekarang. (Yusuf Miarso,2007). Informasi dan komunikasi akan terus berkembang, begitu juga dengan pendidikan. Pendidikan akan berkembang mengikuti zaman, sebab pendidikan adalah salah satu kehidupan bangsa dan tolak ukur keberhasilan dari suatu bangsa. Pendidikan juga dapat menunjukkan kualitas suatu bangsa. Sebagai pendidik di zaman ini hanya akan memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan hak nya sebagai peserta didik terpenuhi, akan tetapi pada akhir pembelajaran pendidik akan memberikan evaluasi dan kesimpulan dari apa telah dipahami oleh pelajar.

Berpikir kritis adalah upaya dalam memakai nalar guna memproses keterangan yang telah diberikan untuk menyelesaikan suatu masalah (Harlinda,2014). Keterampilan berpikir kritis ini akan menjadi bekal untuk peserta didik di hari depan dan akan siap untuk menemui rintangan masa kini akan terus meningkat serta akan semakin rumit serta kompleks, karena informasi dan komunikasi juga akan ikut berkembang semakin canggih. Mulanya tingkat berpikir berpendapat kritis siswa yang rendah serta belum berkembang efektif di sekolah formal. Karakteristik dalam pembelajaran dalam pendidikan masih memakai metode yang menitik beratkan kepada guru (*teacher-centered*) dalam hal ini akan menimbulkan kegiatan mengajar yang tidak efektif hingga pelajar mahir. Pembelajaran yang dikoordinir dengan telaten akan menciptakan pelajar yang mampu beradaptasi dengan tantangan yang akan datang seiring berjalannya waktu.

Pengajar sebagai wadah, selain mengedukasi guna meraih tujuan belajar diharap peserta didik juga mampu guna berpendapat secara rinci dan tidak monoton (Mahabbati,2007). pelajar bukan akan mendapatkan materi dibagikan dari pendidik, tetapi peserta didik juga akan didorong hidup selama pembelajaran

berlangsung. Kegiatan belajar diakui sukses jika peserta didik aktif kelas dengan kegiatan mengajar yang menarik, dengan demikian peserta didik mampu mengerti dari apa yang sudah dipelajari dalam lingkungan pengajaran. Pendidik membina peserta didik guna memecahkan sebuah masalah, menciptakan ide untuk dirinya guna menstimulus keefektifan peserta didik dalam kegiatan pengajaran.

Kegiatan pengajaran membutuhkan peran pendidik, pendidik harus memiliki keterampilan guna membuat lingkungan kelas yang menarik untuk memberikan wadah meningkatkan cara berpendapat kritis. Mengenal tantangan pada lingkup sekolah adalah inti dari berpendapat kritis (Moon,2008). Peristiwa seperti ini artinya seorang pendidik harusnya memberikan lingkungan kelas yang bisa membangun lingkungan berpendapat kritis. Pembangunan lingkup kelas juga erat hubungannya dengan model gaya yang disampaikan oleh pengajar, seperti model pemberian materi yang bertema diskusi, serta rangkain pemberian materi dengan cara yang modern model ini berpengaruh guna meningkatkan serta latihan peserta didik untuk berpendapat kritis pada rangkaian pembelajaran. Peserta didik membutuhkan model pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan pembelajaran yang nyaman dan efektif. Setiap model serta metode memiliki karakteristik berbeda, tetapi intinya untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal.

Gaya pemberian materi pembelajaran berbasis masalah merupakan langkah yang bisa diaplikasikan untuk pemberian materi zaman sekarang. Gaya Pemberian materi ini adalah metode pengajaran yang bertumpu bagi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Cara Pengajaran PBL juga berfokus pada mengalami belajar pelajar pada mengorganisaasikan, meneliti serta mencari solusi dari masalah (Torp dan Sage, 2002). Model ini memiliki karakteristik yang mana pemberian materi akan diawali oleh adanya kendala yang mempunyai hubungan pada lingkungan sekitar, pembelajaran akan berkelompok, lalu mempelajari sendiri dan memecahkan masalah dari permasalahan tersebut. Peserta didik keulitan menghadapi pembelajaran pada saat ini. Karena kurangnya guru yang mengaplikasikan gaya pemberian materi, sampai para pelajar tidak tertarik mengikuti pembelajaran.

Berpendapatan kritis merupakan keterampilan yang tidak mudah dimana peserta didik harus menyelesaikan masalah dengan sesederhana mungkin dan secara logis. Irdayanti (2018) mengemukakan berpikir kritis adalah cara mendapatkan penjabaran mental lewat pengembangan menggunakan kegiatan nalar serta umajinasi kemudian penyelesaian kendala. Hubungan berpikir kritis dengan cara mengajar PBL adalah metode ini akan menjadikan dan membuat pelajar mencari solusi, berpendapat kritis serta cepat tanggap dalam menangani rintangan yang rumit.

Pada observasi di kelas III MI Nur Al-Hijrah menunjukkan bahwa pendidik masih menggunakan metode lama seperti ceramah yang menimbulkan pelajar bosan serta menjadi pasif. Hal demikian juga tidak berkaitan dengan kurikulum merdeka yang mengharuskan pendidik memakai model yang dianjurkan di kurikulum merdeka. Metode ceramah akan membuat peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran karena hanya mendengarkan pendidik berbicara sepanjang pembelajaran, karena hal ini pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik akan sia-sia. Cara belajar yang memakai cara pidato dan pengajar menjadi titik tumpunya juga tidak mendorong untuk memecahkan masalah dan mengakibatkan rendahnya minat mencari ilmu pelajar.

Cara pembelajaran PBL bisa mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas III MI Nur Al-Hijrah. Selain memakai model pembelajaran PBL, pembelajaran dalam kelas juga harus bervariasi agar peserta didik mudah memahami dan mengasah kemampuan berpikir kritis para peserta didik. Alasan mengapa metode pembelajaran harus bervariasi yang pertama adalah para peserta didik mempunyai beragam cara menuntut ilmu, jika pendidik memakai hanya satu metode pembelajaran peserta didik akan cepat bosan dan tidak akan tertarik mengikuti pembelajaran di kelas dan cara belajar peserta didik juga akan berbeda-beda, maka dari itu pendidik harus menguasai beberapa metode pembelajaran. Alasan kedua, mendorong peserta didik agar lebih aktif didalam pembelajaran. Peserta didik akan mengekspresikan pendidik memakai bermacam cara memberikan materi. Peristiwa seperti ini membuat peserta didik dengan sendirinya menjalankan

pembelajaran dengan lapang dada serta semangat. Pelajar akan berpendapat mandiri secara tidak sadar mengikuti pembelajaran yang efektif.

Berikut ini data nilai peserta didik pada kelas III sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

**Tabel 1.1 data nilai peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning***

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	Abizar Alghifari	50	Belum Tuntas
2	Alivia Muflihah Salsabila	60	Belum Tuntas
3	Al-Zaidan Herlana Setiawan	65	Belum Tuntas
4	Annisa Avrilia Maulida	65	Belum Tuntas
5	Arkhan Fauzan Azima Sopyan	70	Belum Tuntas
6	Avika Nur Awaliyah	60	Belum Tuntas
7	Batrisya Ariqa Nasyauqi Raharjo	50	Belum Tuntas
8	Daanish Nurdafa Supriyadi	45	Belum Tuntas
9	Devan Faiz Nugraha	50	Belum Tuntas
10	Dzakir Artaliandri Akbar	60	Belum Tuntas
11	Hamizan Maulana Syamil	60	Belum Tuntas
12	Hanifah Khairunisa Hazima	70	Belum Tuntas
13	Insyita Aghnina Fauzia	70	Belum Tuntas
14	Jelita Khairani Cartenz Prasetya	70	Belum Tuntas
15	Khayla Damia Seregar	65	Belum Tuntas
16	Latisha Keira Nandini	70	Belum Tuntas
17	Lulu Ghania Azmi	80	Tuntas

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
18	M. Nazir Al Fayyaz	75	Tuntas
19	M. Adnan Zulhusni	60	Belum Tuntas
20	M. Hafidz Nurahman	65	Belum Tuntas
21	M. Haikal Arrasyid	60	Belum Tuntas
22	Trisha Almira Mutiara Kurniawan	60	Belum Tuntas
23	Vay Arantha Faisan	65	Belum Tuntas
24	Yunita Ayunda	65	Belum Tuntas
25	Zaara Azka Alveena Adityo	60	Belum Tuntas

Dari data diatas bisa dilihat banyak dari peserta didik yang tidak tuntas atau belum tuntas pada pelajaran tematik di kelas III saat sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dan masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah.

Dari permasalahan yang dijabarkan peneliti berkehendak mengamati guna mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan cara meberian materi *Problem based learning* yang membantu peserta didik untuk meningkatkan cara mencari solusi, mengembangkan pengetahuan, pengetahuan, serta aktif pada pembelajaran. Dengan ini cara mengajar *Problem based learning* cocok diaplikasikan pada kelas III MI Nur Al-Hijrah.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Tematik di MI Nur Al-Hijrah ?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Tematik di kelas III MI Nur Al-Hijrah pada setiap siklus ?

3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Tematik di MI Nur Al-Hijrah pada setiap siklus ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang dipaparkan, sehingga menghasilkan tujuan penelitian yang mendeskripsikan :

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Tematik di MI Nur Al-Hijrah.
2. Proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Tematik di kelas III MI Nur AL-Hijrah pada setiap siklus.
3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Tematik di MI Nur Al-Hijrah pada setiap siklus.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara Teoritis**

Memiliki berkontribusi pada dunia pendidikan, khususnya pada pendidik yang masih memakai metode ceramah yang terpaku pada guru. Cara mengajar *Problem based learning* adalah cara yang akan mendorong peserta didik guna berpikir kritis serta mampu menuntaskan masalah-masalah pada pembelajaran.

#### **b. Secara Praktis**

1. Bagi penulis, menjadi sarana yang sangat bermanfaat dalam menerapkan dampak cara mengajar *Problem based learning* bagi kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam menambahkan teori mengenai dampak cara mengajar *Problem Based Learning* bagi kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III

3. Bagi mahasiswa, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan agar mengaplikasikan cara mengajar berbasis masalah ketika akan mengajar dilingkup pengajaran dasar.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Cara pengajaran PBL merupakan model pengajaran yang bertumpu kepada peserta didik. Pada model pembelajaran ini pendidik memiliki kewajiban sebagai wadah dan peserta didik belajar guna berpikir kritis juga mencari solusi sendiri. Hosnan (2014) mengutarakan PBL suatu cara mengajar yang menggunakan pendekatan pada suatu masalah, hal itu peserta didik dapat mengeksplor pengetahuannya sendiri dan menyelesaikan masalah serta mencari solusi yang ada dengan cara berpikir kritis. Cara mengajar *Problem Based Learning* juga di kembangkan guna membuat peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mencari solusi, dan keterampilan pengetahuannya.

Model pembelajaran PLB merupakan model pengajaran yang kegiatan penyempaan informasinya melalui permasalahan, menyebar persoalan serta menggunakan mengamatan (Sani,2017). Setelah itu peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan masalah dengan diberikan sedikit penjelasan materi yang sejalan dengan masalah yang diberikan, peserta didik diwajibkan mencari berita yang diperlukan dari sumber yang banyak. Peserta didik akan memecahkan masalah yang sudah ditemukan dengan cara dijabarkan melalui berpikir kritis serta sistematis dan bisa menginterpensikan atas pemahaman mereka.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses guna menumbuhkan niat serta tekad pribadi yang berkenaan pada setiap tindakan. Berpikir kritis adalah keterampilan yang harus ditingkatkan dengan proses baik dan benar, kemampuan berpikir kritis ini harus ditingkatkan sejak peserta didik duduk di bangku sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis ini merupakan kemampuan berpikir yang sangat penting diterapkan di sekolah dasar, karena kurikulum merdeka menekankan bahwa peserta didik yang harus menjadi titik tumpu dalam pembelajaran dan pendidik hanya sebagai pembimbing atau fasilitator dalam kelas. Sehingga pelajar mulai



terbiasa berpendapat kritis memecahkan persoalan di kelas maupun di lingkungan sekitar.

Penelitian ini memfokuskan kepada indikator berpikir kritis dan indikator model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pendidik bisa menerapkan indikator tersebut pada peserta didik dan peserta didik akan menerima ilmu atau materi yang diberikan. Adapun indikator pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Ada beberapa referensi yang menjabarkan variable berpikir kritis. Menurut Wade (1995) menganalisa delapan ciri khas berpikir kritis, diantaranya (1) merumuskan pertanyaan, (2) membuat batas dari masalah, (3) membuat eksperimen dari data, (4) menganalisa berbagai pendapat, (5) meminimalisir pertimbangan, (6) meminimalisir kesederhanaan yang berlebih, (7) mempertimbangkan beberapa kesimpulan, dan (8) meminimalisir ketidak jelasan. Ennis (1985) mengidentifikasi variable berpikir kritis pada lima bagian aktivitas dibawah ini pengaplikasian gabuannya meembentuk aktivitas bergabug atau terpisah dalam berbagai variable.

- a. Memberi penjabaran sederhana, didalamnya mengorientasikan persoalan, menganalisa persoalan, dan memberikan jawabannya.
- b. Menciptakan kemampuan dasar, yang tersusun atas pertimbangan dari hasil pengamatan.
- c. Menginterpertasikan yang terbangun dari berbagai aktivitas mengedukasi guna memutuskan hasil deduksi serta menciptakan hasil keputusan.
- d. Menjelaskan secara rinci, yang tersusun dari identifikasi kata-kata serta pengertian dari keputusan pendapat.
- e. Merencanakan cara serta langkah yang tersusun atas penentuan kehendak serta interaksi.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan konsep belajar yang mempergunakan permasalahan *factual* sebagai suatu acuan bagi peserta didik guna mempelajari bagaimana berpikir kritis serta kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. (Kusnandar,2008). Dengan menerapkan *Problem Based*

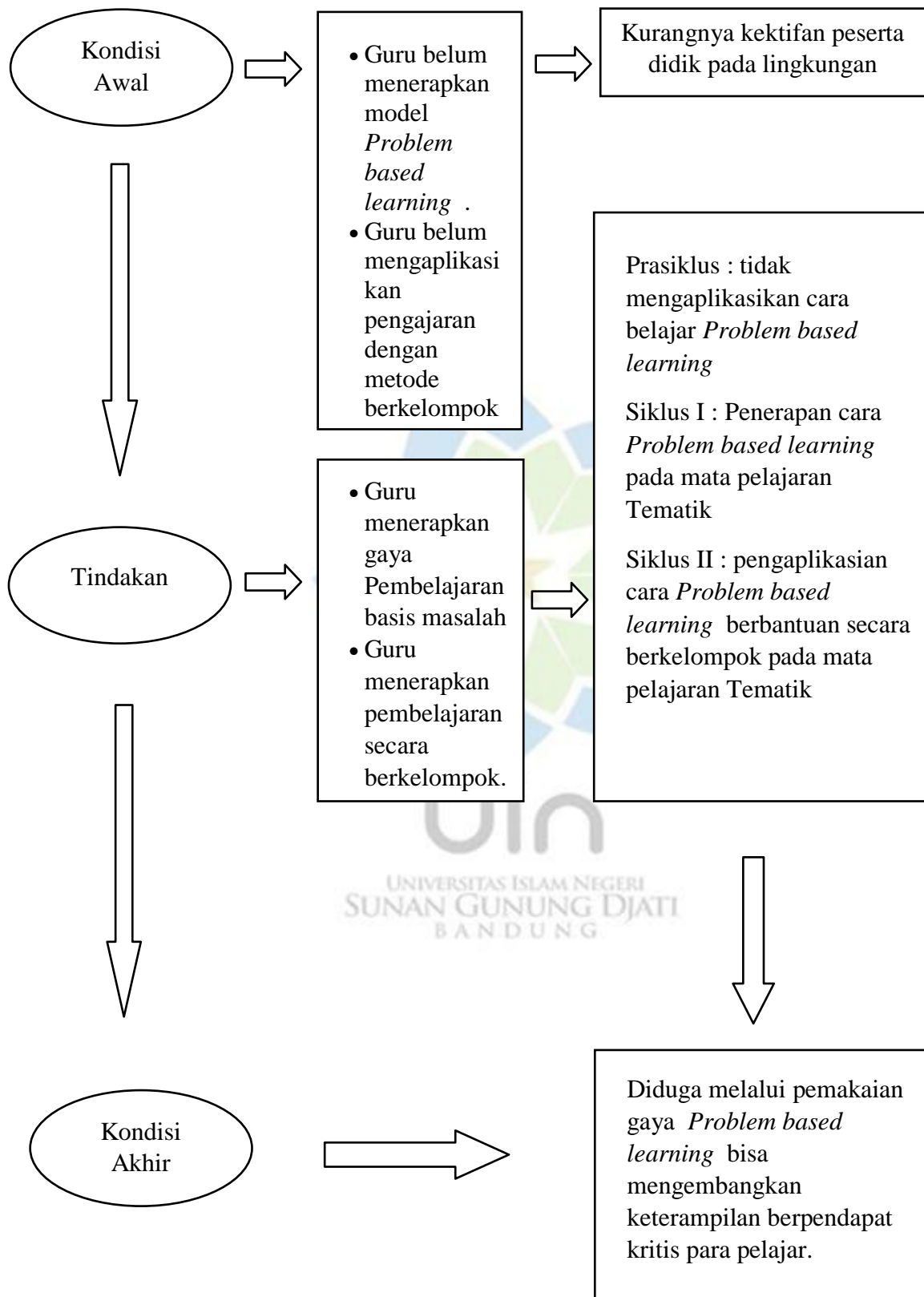


*Learning* maka diharapkan peserta didik bisa mendapatkan pengertian mengenai konsep bagaimana menyelesaikan masalah dengan materi yang diberikan dengan cara berpikir kritis.

Cara-cara *Problem based learning* dibawah ini (Kunandar, 2008) :

- a. Fokus peserta didik pada permasalahan. Pada cara ini peserta didik diberitahu permasalahan sebagai permulaan guna mempermudah pemahaman terhadap suatu materi.
- b. mengkoordinasikan peserta didik. Cara ini membudayakan peserta didik guna mengatasi masalah serta memiliki pemahaman materi.
- c. Membina peserta didik melakukan penyelidikan individu dan kelompok. Dengan cara ini peserta didik belajar berkolaborasi maupun individu dalam menyelidiki persoalan yang dibagikan pendidik.
- d. Meningkatkan serta menyajikan hasil karya dan mempresentasikannya. Peserta didik terbiasa mengkomunikasikan materi yang telah ditentukan.
- e. Menganalisa solusi permasalahan, cara ini bisa membiasakan peserta didik guna melihat kembali penyelidikan yang telah dilakukan untuk upaya menguatkan pemahaman materi yang sudah diperoleh.

Jika setelah memakai model pembelajaran berbasis masalah peserta didik tertarik untuk menimba ilmu serta membantu peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan materi yang dibagikan dari pendidi, berdampak peserta didik lebih semangat pada proses belajar, maka dari itu, pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas III bisa meningkat dengan memakai model pembelajaran *Problem Based Learning*



**Gambar 1.1 Skema Kerangka Pikiran**

## **F. Hipotesis**

Merupakan dugaan sesaat yang telah dirumuskan mengenai sesuatu hal untuk mengarahkan langkah selanjutnya yang akan dilakukan melalui penyelidikan agar dapat menjelaskan hal tersebut (Umar, 2005). Selaras dengan pendapat sudjaa (2002) menyatakan bahwa asumsi yang dibuat oleh peneliti sebelum melakukan penelitian yang mengarahkannya untuk melakukan pembuktian terhadap asumsi sementara jawaban penelitiannya disebut hipotesis (Wardani, 2020). Hipotesis dalam penelitian dapat digunakan oleh penelitian untuk menduga jawaban dari Analisa yang digunakan dengan penulis.

Judul Analisa kali ini yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Kelas III MI Nur Al-Hijrah”. Dengan demikian hipotesis tindakan yang diajukan pada Analisa ini adalah “Melalui model pembelajaran *Problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Tematik di kelas III”

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Eka Yulianti (2019) menjabarkan hasil cara *Problem Based Learning* mengembangkan cara belajar peserta didik dan pemahaman konsep materi yang telah diberikan. Sebab memakai metode pembelajaran basis masalah pelajar diwajibkan mencari secara mandiri jawaban dari persoalan yang di pertanyakan dengan memakai kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga peserta didik mengaplikasikan kemampuan berpikirnya dengan sepenuhnya. Pada penelitian ini model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menunjukkan bedanya terletak pada indikator keahaman dasar serta berpikir kritis peserta didik SMA dalam mata pelajaran suhu serta kalor.

2. Yuyun Dwi (2017) menyatakan cara mengajar *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh luas pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik dan karakteristik peserta didik dengan

menyajikan sebuah masalah dan peserta didik dituntut guna berpikir kritis guna mencari solusi persoalan yang sudah diberikan.

3. Menurut (Indri Anugraheni,2018) menyatakan metode pengajaran *Problem Based Learning* meningkatkan pelajar guna berpendapat kritis. Berpikir kritis sendiri bisa disebabkan dari bagian dalam seperti minat dan bakat, tidak hanya dari faktor internal, berpikir kritis juga dapat dipengaruhi dari bagian luar contoh lingkungan, orang terdekat dan hal lainnya.

Dilihat dari penelitian yang diatas, penelitian mempunyai kemiripan dan perbedaan. Persamaan dalam penulis dahulu dengan penelitian ini diadakan terletak pada objeknya dengan memakai model pembelajaran *Problem Based Learning*. Serta bedanya pengamatan terdahulu dan pengamatan yang akan dilakukan dengan subjek tempat yang berbeda. Adapun yang akan di teliti adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas III MI Nur Al-Hijrah. Selain perbedaan tempat dan subjek, penelitian ini memakai metode PTK atau Penelitian Tindakan Kelas yang mana penelitian ini terus memantau dengan setiap siklus hingga kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat.

